



Optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Lembaga Pendidikan Islam

Dwi Puspitasari¹, Rindi Nawangsari², Muhamad Rif'an^{3*}

STIT Tanggamus

*muhamad.rifan@stittanggamus.ac.id

DOI:		
Received: May 2025	Revised: May 2025	Approved: June 2025

Abstract

This study aims to analyze the concept, relevance, supporting and inhibiting factors, as well as optimization strategies of School-Based Management (SBM) in the context of Islamic educational institutions through a literature review approach. SBM is a decentralization model that grants schools autonomy in decision-making, resource management, and community participation. In Islamic education, the implementation of SBM aligns with the values of syura (consultation), amanah (trust), and ihsan (excellence). The findings indicate that SBM optimization requires transformational leadership, active stakeholder involvement, and the utilization of information technology. However, its implementation still faces challenges such as low managerial capacity, centralized bureaucracy culture, and limited community participation. Recommended strategies include Islamic leadership training, strengthening collaboration with Islamic communities, and integrating technology and sharia-compliant financial systems in school governance. These findings highlight the importance of SBM as a strategic instrument for improving the quality of contextual and sustainable Islamic education.

Keywords: School-Based Management, Islamic education, decentralization, Islamic leadership, community participation)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, relevansi, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam konteks lembaga pendidikan Islam melalui pendekatan studi pustaka. MBS merupakan pendekatan desentralisasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan MBS relevan dengan nilai-nilai syura, amanah, dan ihsan. Hasil kajian menunjukkan bahwa optimalisasi MBS membutuhkan kepemimpinan transformasional, pelibatan aktif

pemangku kepentingan, serta pemanfaatan teknologi informasi. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala seperti rendahnya kapasitas manajerial, budaya birokrasi sentralistik, dan minimnya partisipasi masyarakat. Strategi yang disarankan mencakup pelatihan kepemimpinan islami, penguatan kolaborasi dengan masyarakat Islam, serta integrasi teknologi dan sistem keuangan syariah dalam tata kelola sekolah. Temuan ini menegaskan pentingnya MBS sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan Islam yang kontekstual dan berkelanjutan. Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, pendidikan Islam, desentralisasi, kepemimpinan islami, partisipasi masyarakat.

PENDAHULUAN

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memiliki peran strategis dalam menjawab kebutuhan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendekatan ini memberikan otonomi kepada sekolah dalam mengelola sumber daya, membuat keputusan, dan melibatkan masyarakat secara aktif, sehingga berdampak langsung terhadap mutu pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta layanan pendidikan lainnya (Asyibli et al., 2025). Dalam menghadapi tantangan global, MBS memungkinkan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan lokal tanpa mengabaikan standar nasional, sekaligus memperkuat akuntabilitas kelembagaan (Pidarta, 2004). Kendala seperti keterbatasan dana, kompetensi manajerial yang belum optimal, dan rendahnya partisipasi masyarakat memperjelas perlunya optimalisasi penerapan MBS (Akhyar et al., 2024).

Lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan tersendiri, antara lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip tata kelola modern, serta adanya resistensi terhadap perubahan struktural. Dalam konteks madrasah, penerapan MBS bukan sekadar kebijakan administratif, melainkan juga merupakan pendekatan untuk memperkuat identitas keislaman melalui penerapan nilai musyawarah, amanah, dan tanggung jawab (Khalifah Mustami & Naro, 2020). Partisipasi masyarakat dalam konteks MBS dapat disejajarkan dengan konsep ummah dalam Islam, yang menekankan kolaborasi untuk mencapai tujuan pendidikan holistik (Amiruddin & Munirah, 2024). Namun, infrastruktur yang terbatas serta kualitas sumber daya manusia yang masih perlu ditingkatkan menjadikan isu ini sangat relevan untuk diteliti lebih lanjut (Ryuzen, 2017).

Dalam era digital, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengadopsi teknologi informasi sekaligus tetap menjaga nilai-nilai syariah dalam tata kelolanya. MBS dapat menjadi jembatan antara efisiensi manajerial modern – seperti transparansi keuangan dan digitalisasi layanan – dengan prinsip Islam seperti amanah dan ihsan (Ryuzen, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa madrasah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam implementasi MBS lebih responsif terhadap dinamika kebijakan pendidikan nasional. Meski demikian, rendahnya pemahaman guru tentang manajemen mutu serta belum sinkronnya kurikulum

dengan implementasi MBS menjadi hambatan yang signifikan (Akhyar et al., 2024; Amiruddin & Munirah, 2024).

Kebijakan pemerintah, seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mendorong penerapan MBS di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa MBS merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional (Asyibli et al., 2025). Namun demikian, lembaga pendidikan Islam masih memerlukan penguatan dalam aspek sumber daya manusia, khususnya pada peningkatan kapasitas manajerial kepala sekolah dan guru. Upaya ini dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan serta kolaborasi strategis dengan masyarakat dan pemerintah daerah (Saharuddin et al., 2025).

Optimalisasi MBS tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga memperkuat posisi madrasah sebagai lembaga yang menanamkan nilai akhlak mulia sekaligus mengembangkan penguasaan sains dan teknologi (Ryuzen, 2017). Dalam jangka panjang, penerapan MBS berkontribusi dalam menciptakan lulusan yang unggul secara akademis dan berkarakter Islami. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa secara utuh. Oleh karena itu, kajian literatur ini diharapkan menjadi dasar dalam merancang strategi MBS yang berkelanjutan dan kontekstual di lembaga pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah yang kredibel, termasuk artikel jurnal bereputasi yang terindeks Google Scholar, buku referensi akademik, disertasi, prosiding konferensi ilmiah, serta peraturan pendidikan yang berkaitan dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam lembaga pendidikan Islam (Sugiyono, 2016). Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi terstruktur, yang meliputi aktivitas pencarian, seleksi, dan ekstraksi informasi dari literatur yang relevan. Penelusuran dilakukan melalui basis data akademik, dengan mempertimbangkan validitas dan kredibilitas setiap sumber, serta pengorganisasian sistematis materi literatur untuk menjamin akurasi dan kelengkapan data.

Untuk menganalisis data, digunakan metode analisis isi (content analysis) yang bertujuan mengidentifikasi pola, kategori tema utama, serta kesenjangan dalam literatur yang ditelaah. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- (1) reduksi data dengan menyarikan inti gagasan dari setiap referensi,
- (2) penyajian data dalam bentuk narasi terstruktur yang menyinergikan berbagai sudut pandang literatur, dan
- (3) penarikan kesimpulan melalui proses triangulasi sumber guna menjamin konsistensi dan validitas temuan (Sarosa, 2021).

Analisis ini diarahkan pada penafsiran terhadap praktik implementasi MBS, identifikasi faktor-faktor yang mendorong dan menghambat, serta perumusan strategi optimalisasi manajemen dalam konteks pendidikan Islam. Hasil sintesis literatur digunakan untuk menghasilkan rekomendasi yang berbasis bukti bagi peningkatan tata kelola pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan bentuk konkret dari desentralisasi pendidikan, yang memberikan wewenang lebih besar kepada sekolah dalam mengelola sumber daya, menentukan kebijakan internal, dan melibatkan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan. Dalam praktiknya, MBS bertumpu pada empat pilar utama, yakni otonomi, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Otonomi memungkinkan sekolah mengembangkan program pendidikan sesuai konteks lokal; partisipasi mendorong keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat; transparansi menjamin keterbukaan informasi dan keuangan; sedangkan akuntabilitas memastikan setiap tindakan sekolah dapat dipertanggungjawabkan (Mulyasa, 2003). Dalam pendidikan Islam, konsep ini sejalan dengan nilai-nilai syura (musyawarah) dalam pengambilan keputusan serta amanah (tanggung jawab) dalam pengelolaan amanat publik (Asyibli et al., 2025). Oleh karena itu, MBS tidak sekadar alat administrasi, tetapi juga medium transformasi menuju pendidikan yang partisipatif dan berbasis nilai.

Relevansi MBS dalam Lembaga Pendidikan Islam

Penerapan MBS di lingkungan pendidikan Islam menawarkan pendekatan manajerial yang tidak hanya efisien, tetapi juga spiritual. Nilai-nilai seperti syura dan amanah menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan sekolah, sementara prinsip ihsan (berbuat terbaik) menjadi ruh dalam pelaksanaan program pendidikan. Di sejumlah madrasah, integrasi ini diwujudkan dalam kurikulum yang menyatukan dimensi akademik dan keagamaan, serta melalui evaluasi berbasis karakter dan spiritualitas siswa (Amiruddin & Munirah, 2024). Salah satu wujud konkret relevansi MBS adalah pelibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sekolah, seperti komite madrasah yang berfungsi sebagai mitra strategis dalam pengambilan keputusan. Kendati demikian, resistensi terhadap inovasi struktural masih menjadi hambatan utama. Namun studi menunjukkan bahwa madrasah yang berhasil menginternalisasi nilai ihsan dalam manajemen terbukti lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan (Ryuzen, 2017).

Faktor Pendukung Optimalisasi MBS

Keberhasilan optimalisasi MBS sangat ditentukan oleh sinergi antara kepemimpinan yang inspiratif, keterlibatan komunitas sekolah, dan pemanfaatan

teknologi. Kepala sekolah yang menjalankan gaya kepemimpinan transformasional dan kolaboratif mampu menjadi motor perubahan, terutama bila ia mampu menyelaraskan visi keislaman dengan inovasi manajerial (Mulyasa, 2003). Selain itu, partisipasi aktif pemangku kepentingan – mulai dari guru, wali murid, hingga tokoh masyarakat – memperkuat landasan sosial bagi perencanaan program sekolah. Sebagai contoh, komite sekolah yang terlibat dalam penyusunan anggaran tidak hanya meningkatkan rasa memiliki, tetapi juga memperkuat kontrol sosial (Asyibli et al., 2025). Dukungan teknologi turut mempercepat proses administrasi, monitoring, dan evaluasi, terutama melalui platform digital yang mendukung keterbukaan informasi dan efisiensi kerja (Wulandari et al., 2021).

Faktor Penghambat Optimalisasi MBS

Implementasi MBS seringkali menghadapi hambatan struktural dan kultural. Salah satu faktor utama adalah lemahnya kompetensi manajerial kepala sekolah, khususnya dalam memahami dan menerapkan prinsip MBS berbasis nilai Islam. Pelatihan yang bersifat umum seringkali belum menyentuh aspek integratif antara manajemen modern dan etika Islam. Selain itu, sistem birokrasi pendidikan yang masih terpusat menyebabkan keterbatasan ruang gerak sekolah dalam membuat keputusan mandiri (Akhyar et al., 2024; Ryuzen, 2017). Rendahnya partisipasi masyarakat juga menjadi tantangan serius, terutama di daerah dengan kondisi sosial ekonomi lemah, yang berdampak pada minimnya dukungan finansial dan keterlibatan dalam program sekolah. Studi kasus di SDN 1 Kampung Anyar mengungkap bahwa kendala ini memperlambat proses pencapaian standar mutu pendidikan nasional (Amiruddin & Munirah, 2024).

Strategi Optimalisasi MBS

Untuk mengoptimalkan penerapan MBS, diperlukan strategi menyeluruh dan kontekstual. Pertama, peningkatan kapasitas manajerial kepala sekolah dan guru harus menjadi prioritas melalui pelatihan berbasis kepemimpinan Islami, yang mengintegrasikan perencanaan partisipatif dan penguatan nilai-nilai syariah dalam pengambilan kebijakan (Asyibli et al., 2025). Kedua, perlu dibangun budaya kolaboratif yang melibatkan organisasi keagamaan, tokoh masyarakat, dan lembaga sosial Islam dalam mendukung program sekolah. Keterlibatan mereka dapat memperkuat legitimasi dan keberlanjutan program. Ketiga, pemanfaatan teknologi perlu diperluas untuk mendukung transparansi dan akuntabilitas, seperti melalui aplikasi pelaporan keuangan berbasis real-time. Bahkan, pendekatan baru seperti integrasi fintech syariah untuk pengelolaan dana sekolah mulai diusulkan, guna memastikan prinsip halal dan transparansi dalam setiap transaksi (Wulandari et al., 2021). Strategi-strategi ini mencerminkan kebutuhan akan sistem manajemen yang

adaptif, inklusif, dan bernilai spiritual dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam kontemporer.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan strategi desentralisasi pendidikan yang relevan dan efektif untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam. MBS mendorong otonomi kelembagaan, meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat, serta memperkuat transparansi dan akuntabilitas, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip-prinsip MBS sangat sejalan dengan nilai-nilai syura, amanah, dan ihsan yang menekankan musyawarah, tanggung jawab, dan keunggulan dalam pengelolaan pendidikan.

Optimalisasi MBS di madrasah dan sekolah Islam membutuhkan dukungan dari kepemimpinan yang visioner, pelibatan aktif pemangku kepentingan, serta pemanfaatan teknologi sebagai sarana efisiensi dan keterbukaan informasi. Namun, tantangan seperti rendahnya kapasitas manajerial, budaya birokrasi sentralistik, dan minimnya partisipasi masyarakat masih menjadi kendala yang perlu diatasi. Strategi yang disarankan meliputi pelatihan manajerial berbasis nilai Islam, penguatan budaya kolaboratif dengan organisasi keislaman, serta integrasi teknologi dan inovasi keuangan syariah dalam pengelolaan dana sekolah. Dengan demikian, MBS tidak hanya menjadi instrumen administratif, tetapi juga sarana transformatif untuk menciptakan pendidikan Islam yang unggul, kontekstual, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Y., Manajemen,), Islam, P., Kasim, S., & *corresponding Author, R. (2024). Faktor-faktor Penghambat Implementasi Manajemen Mutu dalam Pendidikan Islam di Marasah Aliyah Swasta. *Journal of Education Research*, 5(1), 711-717. <https://doi.org/10.37985/JER.V5I1.917>
- Amiruddin, A., & Munirah, M. (2024). PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: TANTANGAN DAN SOLUSI. *IQRA : JURNAL MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM*, 4(2), 156-165. <https://ojs3.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/16972>
- Asyibli, B., Maulida, R. S., Zohriah, A., & Bachtiar, M. (2025). Manajemen Berbasis Sekolah: Solusi Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 75-98. <https://doi.org/10.24090/JK.V13I1.13393>
- Khalifah Mustami, M., & Naro, W. (2020). IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK - Copy. *Manajemen Pendidikan*, 14(2), 100-107. <https://doi.org/10.23917/JMP.V14I2.8768>

- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyukkseskan MBS dan KBK*.
- Pidarta, M. (2004). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. PT Rineka Cipta.
- Prof.Dr.Sugiyono. (2016). *Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. Bandung; : Alfabeta,, 2016;
- Ryuzen, R. (2017). Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–165. <https://doi.org/10.24042/ATJPI.V8I2.2122>
- Saharuddin, N., Fellang, I., & Manjal, M. (2025). MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH : KAJIAN LITERASI TENTANG PENGERTIAN, TUJUAN, PRINSIP DAN MODEL PENERAPAN MBS DI MADRASAH. *NineStars Education*, 6(1), 24–35. <https://doi.org/10.59638/Ninestars.v6i1.440>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Wulandari, A. D., Juniâ€™Mah, J., & Susilawati, S. (2021). Pemanfaatan Teknologi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan di Sekolah Dasar. *Proseding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 6(1), 147–157. <https://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspendas/article/view/2219>